

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra sebagai hasil cipta seni pengarang yang menggambarkan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan manusia. Jenis karya sastra dapat berupa drama, cerpen, atau novel. Peristiwa kehidupan yang digambarkan dalam karya sastra adalah kehidupan rekaan yang dibuat oleh sastrawan, tampak seperti sebuah realita hidup. Karya sastra juga menggambarkan ekspresi dari kehidupan nyata. Kehidupan di dalam karya sastra adalah kehidupan yang telah diwarnai dengan sikap penulisannya, latar belakang pendidikannya, keyakinan dan sebagainya (Sutarjo, 1984:24).

Penciptaan karya sastra tidak dapat dipisahkan dengan proses imajinasi pengarang dalam melakukan proses kreatifnya. Pradopo (2001:61) mengemukakan bahwa karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada di sekitarnya. Karya sastra merupakan hasil imajinasi manusia, dan di dalamnya terdapat permasalahan-permasalahan hidup dan kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Penyebab lahirnya karya sastra adalah keinginan manusia untuk mengungkap kepribadiannya, mengungkapkan minat kepada realita kehidupan manusia. Pengarang mempunyai keinginan untuk menuangkan segala pengalaman yang

didapatnya dari kehidupan bermasyarakatnya, lalu pengalaman ini diramu dengan daya imajinasi pengarang. Karya sastra berbicara dengan daya imajinasi pengarang. Karya sastra tidak hanya berbicara tentang kebohongan atau imajinasi belaka tetapi tentang realita kehidupan yang timbul dari kehidupan masyarakat.

Dresden mengatakan bahwa sastra sebagai dunia dalam kata memiliki keutuhan makna intrinsik dan hanya dapat digali dari karya sastra itu sendiri (dalam A. Teeuw, 1983:61). Permasalahan yang muncul di dalam karya sastra adalah gambaran dari segala bentuk kegiatan atau aktivitas manusia atau masyarakat. Pengarang mencoba mengangkat segala bentuk pengalaman tentang gejala sosial yang didapatnya dari lingkungan dimana dia tinggal dan bermasyarakat dengan cara menulis dengan kata-kata bermakna.

Suatu karya sastra yang baik adalah karya sastra yang mampu meninggalkan suatu pesan dan kesan bagi pembacanya. Pembaca dalam hal ini dapat menikmati sebuah karya sastra sekaligus mendapat pembelajaran yang bernilai melalui karya sastra itu sendiri. Dengan demikian, sastra akan menjadi suatu kepuasan tersendiri bagi penikmat karya sastra atau pembaca untuk dapat memperoleh kedua hal tersebut.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hakikat karya sastra adalah suatu hasil seni kreatif pengarang yang dituangkan dalam kehidupan manusia melalui bentuk bahasa, intuisi dan imajinasi yang mampu meninggalkan suatu pesan dan kesan bagi

pembacanya. Sastra mencoba menampilkan gambaran kehidupan manusia yang nyata dalam bermasyarakat dengan segala permasalahannya. Sapardi Joko Darmono mengatakan bahwa sastra sebagai potret atau pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat (1978:1).

Karya sastra menggambarkan kehidupan dan sebagian besar dari kenyataan sosial (Wellek dan Warren, 1990:102). Kenyataan sosial di dalam sastra mengenai kehidupan manusia banyak ditemui dalam masyarakat. Para tokoh dan peristiwa-peristiwa di dalam karya sastra mirip dengan orang-orang atau peristiwa-peristiwa dalam dunia nyata. Dengan demikian karya sastra bukan hanya suatu refleksi dari realitas, namun realitas yang telah direnungkan dan diinterpretasikan secara kreatif oleh pengarang.

Banyak permasalahan-permasalahan hidup yang dapat dijadikan inspirasi oleh pengarang. Kehidupan yang disampaikan dalam karya sastra tidak dapat lepas dari realitas atau permasalahan-permasalahan dalam masyarakat. Pengarang dalam berkeaktivitas bebas bergerak dalam arti membuat atau menyusun sebuah cerita tentang persoalan hidup, percintaan, kesetiaan, dan kejahatan. Kejahatan atau kriminalitas merupakan tindakan yang sangat bertentangan dengan norma agama, norma kesusilaan, adat istiadat, hukum dan melanggar peraturan pemerintah.

Salah satu novel yang mengandung unsur-unsur kriminalitas adalah novel *Di Atas Mahligai Cinta* (selanjutnya disingkat *DMC*) karya

Sri Rokhati. Cerita novel *DMC* tergambar jelas masalah kriminalitas yang melanda pada tokoh-tokohnya dan membawa pelaku dalam suatu tindak kejahatan pembunuhan. Kejahatan merupakan tindakan yang sangat bertentangan dengan norma agama, norma kesusilaan, adat istiadat, hukum dan melanggar peraturan pemerintah.

Dibandingkan dengan novel-novel lain yang juga mengandung unsur kriminalitas. Novel *DMC* karya Sri Rokhati lebih menarik dan menantang kita untuk menyelesaikan pembacaannya dari awal sampai akhir. Sebab tindakan kriminalitas pembunuhan yang dilakukan tidak disangka-sangka adalah keluarga terdekat dari korban sendiri. Pembunuhan itu dilakukan oleh istri kepada suaminya hanya untuk menguasai harta suami. Alasan tindakan kriminalitas yang dilakukan yang inilah yang dapat kita jadikan cerminan dan pembelajaran untuk menjalani kehidupan di lingkungan masyarakat.

Selain masalah kriminalitas, permasalahan lain yang terdapat di dalam novel *DMC* antara lain masalah ekonomi, percintaan, dan perkawinan yang tidak harmonis. Cerita novel *DMC* menceritakan tentang kriminalitas yaitu tentang pembunuhan yang dituduhkan pada tokoh utama, padahal tokoh utama tidak melakukan pembunuhan tersebut. Berbagai permasalahan yang terdapat dalam novel *DMC* tersebut terdapat satu permasalahan yang menonjol dan menarik untuk diteliti yaitu permasalahan kriminalitas yang dihadapi tokoh-tokohnya.

Unsur penunjang keutuhan dan keindahan dari novel *DMC* yaitu unsur struktural, dalam mengkaji karya sastra perlu meneliti terlebih dahulu unsur strukturalnya karena analisis struktural merupakan prioritas utama sebelum yang lain-lain. Tanpa analisis yang demikian, kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya sastra itu sendiri tidak akan tertangkap. Untuk memahami bentuk dan isi yang terkandung dalam karya sastra perlu menggunakan teori struktural sebagai dasarnya. Bahkan melalui struktur, segala bidang yang mengangkut fenomena sosial manusia dapat tercakup (Lucian dalam Sapardi Joko Darmono, 1978:39).

Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena sosial yang akan menampilkan tindakan kriminalitas melalui tokoh-tokoh yang ditampilkan. Maka terdapat pendekatan tekstual yang bisa dilakukan untuk mengkaji unsur kriminalitas yang dilakukan dalam karya sastra.

Karya sastra mempunyai kemampuan mempengaruhi pembaca, maka karya sastra dapat dijadikan alat untuk menghasilkan sesuatu yang diharapkan. Dalam pembelajaran sastra di SMA diharapkan siswa mampu mengembangkan nilai rasa, karsa, kritis, dan kreativitas. Oleh sebab itu diharapkan unsur-unsur kriminalitas novel *DMC* karya Sri Rokhati ini mampu memberikan nilai positif bagi perkembangan pembelajaran sastra di SMA. Sebab, dengan mempelajari unsur struktural dan unsur kriminalitas dalam novel *DMC* karya Sri Rokhati dapat menjadi modal bagi siswa SMA untuk kontrol diri dalam berinteraksi di lingkungan masyarakat.

Penulis memilih novel *DMC* karya Sri Rokhati sebagai objek penelitian dalam skripsi ini karena alasan-alasan berikut ini: pertama, sepengetahuan penulis novel *DMC* belum ada yang meneliti, khususnya di Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Kedua, novel *DMC* di dalamnya terdapat unsur kriminalitas yang dilakukan oleh para tokoh-tokohnya dan isi yang ditampilkan dalam cerita cukup relevan untuk dijadikan pelajaran bagi masyarakat khususnya bagi siswa SMA yang sedang mengalami masa transisi. Sebab tindakan kriminalitas pembunuhan yang dilakukan tidak disangka-sangka adalah keluarga terdekat dari korban sendiri. Pembunuhan itu dilakukan oleh istri kepada suaminya hanya untuk menguasai harta suami. Alasan tindakan kriminalitas yang dilakukan yang inilah yang dapat kita jadikan cerminan dan pembelajaran untuk menjalani kehidupan di lingkungan masyarakat. Ketiga, pengarang novel *DMC* ini merupakan sastrawan modern yang cukup produktif dalam berkarya. Dari sekian alasan tersebut di atas, maka diangkatlah judul penelitian Unsur-Unsur Kriminalitas dalam Novel *Di Atas Mahligai Cinta* Karya Sri Rokhati: Tinjauan Sosiologi Sastra.

B. Pembatasan Masalah

Untuk mencegah kekaburan masalah dan untuk mengarahkan penelitian ini agar lebih intensif dan efisien dengan tujuan yang ingin dicapai sangat diperlukan pembatasan masalah. Moleong (2002:63)

mengungkapkan bahwa pembatasan masalah memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti untuk menentukan data yang perlu dikumpulkan dan data yang tidak relevan. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi kajian Unsur-Unsur Kriminalitas dalam Novel *Di Atas Mahligai Cinta* Karya Sri Rokhati : Tinjauan Sosiologi Sastra.

C. Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur yang membangun novel *DMC* karya Sri Rokhati yang meliputi tema, amanat, alur, latar, dan penokohan?
2. Apa saja faktor-faktor yang melatarbelakangi tindakan kriminalitas dalam novel *DMC* tersebut?

D. Tujuan Penelitian

Agar tujuan penelitian dapat jelas dan terarah memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan struktur novel *DMC* karya Sri Rokhati yang meliputi tema, amanat, alur, latar, dan penokohan
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi tindakan kriminalitas dalam novel *DMC* tersebut.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pengembangan teori-teori sastra, khususnya teori struktural, teori sosiologi sastra, dan penerapan-penerapannya di dalam analisis terhadap karya sastra.

2. Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah penelitian sastra indonesia atau hal-hal yang terungkap melalui karya sastra, seberapa yang terkandung di dalamnya mempunyai relevansi dengan kehidupan manusia.

F. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka memberikan pemaparan tentang penelitian yang telah dilakukan para peneliti sebelumnya, agar penelitian dapat diketahui keasliannya. Berdasarkan pengetahuan penulis, hingga saat ini belum ada penelitian yang mengkaji novel *Di Atas Mahligai Cinta* karya Sri Rokhati ditinjau dari sosiologi sastra. Pada bagian ini dipaparkan beberapa hasil penelitian yang telah dipublikasikan.

Wahyu Prasetyo (2005, UNS) dengan judul “Analisis Kriminalitas Novel *Kubur Ngemut Wewadi* karya A. Y. Suharyono Tinjauan Sosiologi

Sastra”. Hasil dari penelitian ini adalah tawaran pemecahan masalah yang diberikan oleh pengarang adalah berhubungan dengan masalah cinta merupakan masalah vital yang sifatnya sangat pribadi, maka sangat menuntut adanya kesadaran dan pengertian dari diri masing-masing pihak untuk tidak melakukan percintaan yang diluar batas melanggar norma agama dan aturan pemerintah. Cerita dalam novel *KNW* mengungkapkan kriminalitas yang dilakukan oleh kaum terpelajar yang sering terjadi di dalam masyarakat. Sehingga cerita ini dapat dikatakan sebagai cerminan dari kenyataan sosial masyarakat, karena terdapat dalam novel *KNW* memang ada kenyataannya dan terjadi di dalam masyarakat.

Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Wahyu dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini adalah pada obyek penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Wahyu obyek penelitiannya yaitu novel *Kubur Ngemut Wewadi* karya A.Y. Suharyono. Bedanya dengan obyek penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu novel *Di Atas Mahligai Cinta* karya Sri Rokhati. Perbedaan selanjutnya terletak pada teknik analisis data dimana penelitian yang dilakukan oleh Wahyu menggunakan teknik *content analysis*, namun penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teknik dialektika. Perbedaan selanjutnya yaitu pada masalah kriminalitas yang dikaji dalam penelitian. Wahyu Prasetyo, S.S mengkaji tentang tindak kriminalitas pencurian dalam novel *Kubur Ngemut Wewadi* karya A. Y. Suharyono, sedangkan penelitian ini mengkaji tindak kriminalitas pembunuhan dalam novel *DMC* karya Sri

Rokhati. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis unsur-unsur kriminalitas yang terdapat dalam cerita novel dan juga sama-sama menggunakan tinjauan sosiologi sastra.

Dani Murtiani (2011, UMS) dengan judul “Aspek-aspek Sosial Novel *Macan Kertas* karya Budi Anggoro Tinjauan Sosiologi Sastra”. Hasil penelitian menelaah salah satu novel karya Budi Anggoro yang berjudul *Macan Kertas* (selanjutnya novel disingkat *MK*) dalam novel *MK* menceritakan kehidupan sosial di masyarakat, yaitu perjuangan tokoh utama, Fatimah, yaitu seorang Pedagang Kaki Lima (PKL) yang bersemangat memperjuangkan hak-haknya sesama pedagang. Novel *MK* menggambarkan secara gamblang atau secara jelas dan mudah dimengerti warna-warni kehidupan masyarakat dan benih permasalahan ini terkait skandal jual beli kios. Novel ini menarik dianalisis karena di dalam novel ini diceritakan realita kehidupan Pedagang Kaki Lima (PKL) yang sering terjadi di dalam masyarakat, dan novel ini mudah dipahami baik bahasanya maupun jalan ceritanya. Aturan hanya *Macan Kertas*, beragamnya masalah yang berkaitan dengan pasar dan pedagangnya mendorong penulis untuk menganalisis novel yang berjudul *Macan Kertas*. Novel ini benar-benar berisi perjuangan yang saling berebut tempat strategis berjualan dan getol mempertanyakan nasibnya. *Macan Kertas* dalam novel itu diibaratkan pada segenap aturan yang garang hanya di atas kertas, sedangkan di lapangan aturan itu ternyata tidak bisa

mengatur bahkan terkesan tidak mempunyai kekuatan untuk mengatur. Di kehidupan nyata cerita novel ini sering terjadi.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Dani dengan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini adalah kajian yang akan diteliti. Dani Murtiani meneliti novel *Macan Kertas* karya Budi Anggoro dengan aspek-aspek sosial berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ini yaitu mengkaji unsur-unsur kriminalitas dalam novel *DMC* karya Sri Rokhati. Persamaan penelitian yang dilakukan Dani dan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan tinjauan sosiologi sastra yaitu pendekatan terhadap karya sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan dan berusaha mengungkapkan hal-hal yang baru sebagai pandangan pengarang terhadap kehidupan.

Penelitian Aminatul Fajriyah (2005, UNES) "Masalah-Masalah Sosial dalam Kumpulan Naskah Drama *Mengapa Kau Culik Anak Kami* Karya Seno Gumira Ajidarma". Hasil penelitian ini adalah berdasarkan analisis sosiologi sastra yang dilihat dari aspek sosial tentang masalah sosial pada tiga drama dalam kumpulan naskah drama *Mengapa Kau Culik Anak Kami* yaitu (1) kejahatan, (2) penindasan, (3) pelacuran. Kejahatan terdapat dalam drama "*Tumirah Sang Mucikari*", "*Mengapa Kau Culik Anak Kami*", "*Jakarta 2039*". Penindasan dan pelacuran terdapat dalam drama "*Tumirah Sang Mucikari*", sedangkan faktor yang memunculkan adanya masalah sosial yaitu faktor psikologis, faktor alam, dan faktor biologis. Faktor psikologis terdapat dalam drama "*Tumirah Sang*

Mucikari”, “*Mengapa Kau Culik Anak Kami*”, “*Jakarta 2039*”, sedangkan faktor alam dan faktor biologis hanya terdapat dalam drama “*Tumirah Sang Mucikari*”.

Perbedaan yang dilakukan oleh Aminatul Fajriah dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah kajian penelitian. Apabila penelitian yang dilakukan oleh Aminatul Fajriah mengkaji kejahatan, penindasan, dan pelacuran dalam kumpulan naskah drama *Mengapa Kau Culik Anak Kami*, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mengkaji unsur-unsur kriminalitas dalam novel *DMC* karya Sri Rokhati. Persamaan pada penelitian yang telah dilakukan oleh Aminatul Fajriah dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan tinjauan sosiologi sastra. Berdasarkan uraian tentang penelitian terdahulu yang relevan, maka orisinalitas penelitian dengan judul “Unsur-unsur Kriminalitas Novel *Di Atas Mahligai Cinta* karya Sri Rokhati Tinjauan Sosiologi Sastra” dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

G. LANDASAN TEORI

1. Hakikat Novel

Kata novel berasal dari bahasa Latin *novellus*, yang kemudian diturunkan menjadi *novies*, yang berarti baru. Perkataan baru ini bila dikaitkan dengan kenyataan bahwa novel merupakan jenis cerita fiksi yang muncul belakangan dibandingkan cerita pendek dan roman

(Waluyo, 2002:36). Selanjutnya Goldman (dalam Faruk, 1999:29) mendeskripsikan novel sebagai cerita tentang suatu pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik yang dilakukan oleh seorang hero yang problematik dalam sebuah dunia yang juga terdegradasi.

Nurgiyantoro (2007:4) mengungkapkan bahwa novel sebagai suatu karya fiksi menawarkan suatu dunia yaitu berisi suatu model yang diidealkan, dunia imajiner, yang dibangun melalui berbagai sistem instrinsiknya, seperti peristiwa, plot, tokoh (penokohan), latar, sudut pandang, dan nilai-nilai yang semuanya tentu saja bersifat imajiner. Menurut Stanton (2007:90) novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara mendetail. Ciri khas ada pada kemampuannya untuk menciptakan satu semesta yang lengkap sekaligus rumit. Ini berarti bahwa novel lebih mudah sekaligus lebih sulit dibaca jika dibandingkan dengan cerpen. Dikatakan lebih mudah karena novel tidak dibebani tanggung jawab untuk menyampaikan sesuatu dengan cepat atau dengan bentuk padat dan dikatakan lebih sulit karena novel dituliskan pada skala besar sehingga mengandung satuan-satuan organisasi yang lebih luas.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan salah satu wujud cerita rekaan yang mengisahkan salah satu bagian nyata dari kehidupan orang-orang dengan segala

pergolakan jiwanya dan melahirkan suatu konflik yang pada akhirnya dapat mengalihkan jalan kehidupan mereka atau nasib hidup mereka. Novel mempunyai peranan penting dalam menunjang kemajuan dan perkembangan sastra. Oleh karena itu, keberadaanya perlu dibina, dikembangkan, dan selanjutnya diteliti.

2. Pendekatan Struktural

Sebuah karya sastra merupakan satu kesatuan yang dibangun oleh beberapa unsur sastra, unsur-unsurnya menyatu dalam beberapa pengalaman yang dikisahkan oleh pengarang. Unsur-unsurnya saling berkaitan, menyatu, dan menjalin satu kesatuan yang padu sehingga akan sulit dipisah-pisahkan. Unsur-unsur tersebut merupakan sebuah konstruksi sastra yang memberi arti terhadap isi sastra itu secara keseluruhan.

Analisis struktural merupakan prioritas utama sebelum yang lain-lain. Tanpa analisis yang demikian, kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya sastra itu sendiri tidak akan tertangkap. Untuk memahami bentuk dan isi yang terkandung dalam karya sastra perlu menggunakan teori stuktural sebagai dasarnya. Bahkan melalui struktur, segala bidang yang mengangkut fenomena sosial manusia dapat tercakup (Lucian dalam Sapardi Joko Darmono, 1978:39).

Menurut Piaget (dalam Al-Ma'ruf, 2010:20), strukturalisme adalah semua doktrin atau metode yang dengan suatu tahap abstraksi tertentu menganggap objek studinya bukan hanya sekedar sekumpulan unsur yang terpisah-pisah, melainkan suatu gabungan unsur-unsur yang berhubungan satu sama lain, sehingga yang satu tergantung pada yang lain dan hanya dapat didefinisikan dalam dan oleh hubungan perpadanan dan pertentangan dengan unsur-unsur lainnya dalam suatu keseluruhan.

Strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri dengan mekanisme antarhubungannya, di satu pihak antarhubungan unsur yang satu dengan unsur yang lainnya, di pihak lain hubungan antara unsur dengan totalitasnya. Hubungan tersebut tidak semata-mata bersifat positif, seperti keselarasan, kesesuaian, kesepahaman, tetapi juga negatif seperti konflik dan pertentangan (Ratna, 2007:91).

Ratna (2007:93), secara definitif strukturalisme memberikan perhatian terhadap analisis unsur-unsur karya sastra. Unsur-unsur karya sastra, terutama prosa, antaranya tema, peristiwa atau kejadian, latar, penokohan atau perwatakan, alur atau plot sudut pandang. Dapat disimpulkan bahwa pendekatan struktural memandang unsur pembentuk sebuah karya sastra dari dalam dirinya. Unsur dari dalam karya sastra itu berupa tema, amanat, alur, penokohan, dan latar.

Analisis struktural novel *DMC* karya Sri Rokhati yang akan dibahas meliputi:

a. Tema

Stanton (dalam Nurgiyantoro 2007:70) mengartikan tema sebagai makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagaimana besar unturnya dengan cara yang sederhana. Tema, menurutnya, kurang lebih dapat bersinonim dengan ide utama (*central idea*) dan tujuan utama (*central purpose*). Fananie (2000:84) berpendapat bahwa tema adalah ide, gagasan, pandangan hidup yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra.

Karya sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat, maka tema yang diungkap dalam karya sastra biasanya sangat beragam. Tema bisa berupa persoalan moral, etika, sosial budaya, teknologi, dan tradisi yang terkait erat dengan masalah kehidupan, tetapi tema bisa berupa pandangan pengarang dalam menyiasati persoalan yang muncul.

Dengan demikian, untuk menemukan tema sebuah karya fiksi pembaca harus menyimpulkan dari keseluruhan cerita dan juga harus mengetahui pokok persoalan atau gagasan yang menjadi dasar dalam penciptaan sebuah karya sastra tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu saja. Tema memberikan kekuatan dan menegaskan kesatuan kejadian-kejadian yang sedang diceritakan sekaligus mengisahkan kehidupan dalam konteksnya

yang paling umum. Apapun nilai yang terkandung di dalamnya, keberadaan tema diperlukan karena menjadi salah satu bagian yang tidak dapat terpisahkan dengan kenyataan cerita.

b. Amanat

Amanat adalah suatu ajakan moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Amanat terdapat pada sebuah karya sastra secara implisit, jika jalan keluar atau ajaran moral itu diisaratkan di dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir (Sudjiman, 1991:35). Eksplisit, jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, ujaran, larangan, dan sebagainya, berkenaan dengan gagasan yang mendasari gagasan itu (Sudjiman, 1991:24).

Dengan demikian dapat disimpulkan amanat yaitu pesan tentang segala sesuatu yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca atau penikmat karya sastra tersebut. Dalam suatu amanat akan tercermin pandangan hidup atau cita-cita pengarang. Amanat dapat berupa ajaran atau anjuran pengarang sebagai perwujudan suara batin yang diungkapkan melalui karya sastra.

c. Penokohan

Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 2007:165) penokohan adalah pelukisan yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Untuk membuat tokoh-tokoh karya sastra

menyakinkan, pengarang harus melakukan observasi secara cermat terhadap kehidupan tokoh-tokoh yang diceritakannya itu. Pengarang harus melengkapi diri dengan pengetahuan yang luas dan dalam tentang sifat, tabiat manusia serta kebiasaan bertindak dan berujar dalam lingkungan masyarakat yang hendak digunakannya sebagai latar.

Menurut Nurgiyantoro (2007:166) istilah penokohan lebih luas pengertiannya dari tokoh dan perwatakan, sebab hal itu sekaligus mencakup masalah sikap tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyoran pada teknik pewujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita. Penokohan dapat juga dikatakan sebagai proses penciptaan citra tokoh yang terdapat dalam sebuah karya sastra, pembaca cenderung mengklasifikasikan tokoh dengan tokoh proutagonis dan antagonis (Sudjiman, 1990:161).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah cara pengarang menggambarkan atau melukiskan suatu yang jelas dan mengembangkan watak seseorang dalam cerita. Penciptaan karakter merupakan hasil imajinasi dan kreativitas pengarang yang dimunculkan dalam cerita sesuai dengan keadaan yang diinginkan. Perwatakan setiap tokoh dapat

dicerminkan dari setiap dialog yang berlangsung dan dapat memberikan gambaran jelas kepada pembaca karya sastra.

d. Plot (Alur)

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2007:113) mengemukakan bahwa plot adalah urutan kejadian dalam cerita, tetapi tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain. Peristiwa terjadi karena adanya aksi atau aktivitas yang dilakukan oleh tokoh cerita, baik yang bersifat fisik maupun batin. Alur merupakan cerminan bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam tindakan, berpikir, merasa, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Namun, tidak dengan sendirinya semua tingkah laku kehidupan manusia boleh disebut plot (Nurgiyantoro, 2007:114). Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2007:149-150) membedakan tahapan plot menjadi lima bagian. Kelima bagian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tahap Penyituasian (*Situation*)

Tahap penyituasian adalah tahap yang berisi pelukisan dan pengenalan latar dan tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal dan lain-lain.

2. Tahap Pemunculan Konflik (*Generating Circumstances*)

Tahap pemunculan konflik yaitu suatu tahap di mana masalah-masalah dan peristiwa yang menyangkut terjadinya konflik itu

akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

3. Tahap Peningkatan Konflik (*Rising Action*)

Tahap peningkatan konflik adalah tahap konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita makin mencekam dan menegangkan. Konflik terjadi secara internal, eksternal, ataupun keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antara kepentingan masalah dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tidak dapat dihindari.

4. Tahap Klimaks (*Climax*)

Tahap klimaks yaitu suatu tahap konflik dan atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang dijalankan dan atau ditampilkan para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita menjadi konflik utama.

5. Tahap Penyelesaian (*Denouement*)

Tahap penyelesaian yaitu tahap konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik lain, subkonflik, atau konflik-konflik tambahan jika ada, juga diberi jalan keluar, cerita pun diakhiri.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alur (plot) merupakan peristiwa jalannya cerita yang berisi urutan peristiwa, namun tiap peristiwa itu hanya dihubungkan secara sebab akibat atau peristiwa yang satu disebabkan oleh peristiwa yang lain. Munculnya peristiwa sebelumnya akan menyebabkan munculnya peristiwa yang kemudian rangkaian peristiwa-peristiwa tersebut membina cerita secara luas.

e. Latar (*Setting*)

Stanton (2007:35) mengatakan bahwa latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar menurut Nurgiyantoro (2007:227-230) ada tiga macam, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat adalah latar yang menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu adalah latar yang berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Jadi, latar adalah suasana yang melingkupi novel dapat berupa tempat, waktu, dan keadaan sosial

budaya yang mengiringi di setiap peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam novel.

Hal yang senada diungkapkan Sayuti (2000:127) yang menyatakan bahwa latar fiksi dapat dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat adalah hal yang menyangkut deskripsi tempat suatu peristiwa cerita terjadi. Latar waktu mengacu pada saat terjadinya peristiwa dalam plot, secara historis. Latar sosial merupakan lukisan status yang menunjuk hakikat seseorang atau beberapa orang tokoh dalam masyarakat yang ada di sekelilingnya.

Menurut Nurgiyantoro bahwa latar yang baik dapat mendeskripsikan secara jelas peristiwa-peristiwa, perwatakan tokoh, dan konflik yang dihadapi tokoh cerita sehingga cerita terasa hidup dan segar, seolah-olah sungguh terjadi dalam kehidupan nyata (2007:216).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan latar (*setting*) adalah tempat, hubungan waktu, dan keadaan sosial terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memiliki fungsi menghidupkan cerita dalam karya sastra. Suatu cerita dalam karya sastra merupakan potret dari kejadian atau peristiwa yang dimainkan oleh para tokoh dalam suatu waktu, tempat, dan keadaan sosial.

3. Pendekatan Sosiologi Sastra

Laurenso dan Swingewood (dalam Endraswara, 2003:79) menyatakan bahwa ada tiga perspektif berkaitan dengan sosiologi sastra, yaitu (1) penelitian yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan, (2) penelitian yang mengungkap sastra sebagai cermin situasi sosial penulisnya, (3) penelitian yang menangkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya. Jabrohim (2001:170) menyatakan bahwa sasaran sosiologi sastra dapat diperinci ke dalam beberapa bidang pokok, yaitu (a) konteks sosial sastrawan ada hubungannya dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, (b) sejauh mana sastra dianggap sebagai cermin keadaan masyarakatnya, (c) fungsi sosial sastra yaitu sastra harus berfungsi sebagai pembaharu atau pemberontak, sastra bertugas sebagai penghibur belaka, dan sastra harus mengajarkan dengan cara menghibur.

Wellek dan Warren (dalam Saraswati, 2002:17) mengklasifikasikan sosiologi sastra menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:

- a. Sosiologi pengarang yaitu pendekatan yang menelaah mengenai latar belakang sosial, status sosial pengarang, dan ideologi

pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra.

- b. Sosiologi karya yaitu pendekatan yang menelaah isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial.
- c. Sosiologi pembaca yaitu pendekatan yang menelaah mengenai sejauh mana sastra ditentukan atau tergantung dari latar sosial, perubahan, dan perkembangan sosial.

Menurut Junus (dalam Sangidu, 2004:27) penelitian sosiologi sastra dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

- a. Corak yang pertama disebut pendekatan *sociology of literature*. Pendekatan ini melihat faktor sosial yang menghasilkan suatu karya pada waktu tertentu. Jadi, pendekatan ini melihat faktor sosial sebagai mayoritas dan sastra sebagai minornya. Dengan demikian, peneliti bergerak dari faktor-faktor sosial (sosiologi) untuk memahami faktor-faktor sosial yang terkandung dalam karya sastra.
- b. Corak yang kedua disebut pendekatan *literary sociology*. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor sosial yang terdapat di dalam karya sastra kemudian digunakan untuk memahami fenomena sosial yang ada di luar karya sastra. Jadi pendekatan ini melihat dunia sastra atau karya sastra sebagai mayoritas dan fenomena sosial sebagai minornya.

Berdasarkan teori di atas penelitian ini akan menggunakan sosiologi sastra Junus yaitu *literary sociology*. Pendekatan *literary sociology* ini bergerak akan melihat faktor sosial yang menghasilkan suatu karya sastra pada waktu tertentu. Pendekatan ini melihat faktor sosial dalam karya sastra sebagai mayornya dan fenomena sosial sebagai minornya. Dengan demikian, peneliti bergerak dari faktor-faktor sosial dalam karya sastra untuk memahami faktor-faktor sosial yang terdapat dalam karya dunia nyata.

Berdasarkan pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra merupakan penelitian terhadap karya sastra yang ingin mengetahui keadaan sebenarnya hidup bermasyarakat. Sosiologi tidak mempelajari apa yang diharapkan, tetapi mempelajari apa yang diharapkan, tetapi mempelajari apa yang ada. Sebagaimana sosiologi sastra juga berurusan dengan manusia dalam masyarakat berdasarkan desakan emosional, jadi jelas bahwa kesusastraan bisa dipelajari berdasarkan disiplin ilmu sosial juga dalam hal ini adalah sosiologi sastra.

4. Pengertian Kriminologi

Secara etimologis kriminologi berasal dari kata *crime* dan *logos*. *Crime* artinya kejahatan sedangkan *logos* artinya ilmu pengetahuan. Secara lengkap kriminologi dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang kejahatan (Abdulsyani,

1989:6). Menurut Simandjuntak (1981:17), kriminologi adalah keseluruhan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan kejahatan sebagai gejala masyarakat. Sedangkan menurut Noarch, kriminologi sebagai ilmu pengetahuan tentang bentuk gejala, penyebab dan akibat dari kejahatan dan perilaku buruk (1989:17). Kriminologi adalah ilmu pengetahuan yang bertujuan menyelidiki gejala kejahatan seluas-luasnya (Bonger, 1982:21). Kriminologi merupakan ilmu pengetahuan tentang kejahatan dan kelakuan jelek dan tentang orangnya yang tersangkut pada kejahatan dan kelakuan jelek itu (Moeljatno, dalam Hendrojono, 2005:6).

Berdasarkan definisi mengenai kriminologi di atas, kriminologi ditunjukkan untuk mencari sebab-sebab kejahatan (etiologi kriminalitas) di samping ditujukan untuk meneliti latar belakang kelakuan jahat. Oleh karena itu, kriminologi disebut sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang tindak kejahatan yang timbul dari gejala-gejala sosial (fenomena sosial).

Manusia hidup di dunia mempunyai kecenderungan untuk berbuat hal-hal yang baik maupun jahat, dua hal yang saling mengisi dalam kehidupan manusia. Manusia selalu mengadakan interaksi atau hubungan timbal balik dengan sesamanya, namun kadang-kadang dalam berhubungan tersebut, manusia mempunyai tindakan yang dirasakan oleh masyarakat sangat merugikan dan dianggap sebagai kriminalitas atau kejahatan. Kejahatan pada dasarnya adalah perbuatan

manusia yang melanggar atau menyimpang dari ketentuan-ketentuan umum yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, dapat dikatakan kejahatan merupakan produk sosial dalam masyarakat.

Kriminologi digambarkan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang kejahatan sebagai gejala sosial masyarakat tidak dapat berdiri sendiri dan memerlukan bantuan dari ilmu lain yang juga mempelajari tentang aspek kriminalitas. Ilmu yang mempelajari aspek kriminalitas diantaranya sosiologi, antropologi, psikologi, dan lain-lain. Dari masing-masing ilmu tersebut mempunyai pengertian yang berbeda-beda, namun saling membantu dan ada keterkaitannya dalam mempelajari kriminalitas dalam masyarakat.

a. Pengertian Kriminalitas

Kriminalitas berasal dari kata *crime* yang artinya kejahatan. Bisa disebut kriminalitas karena ia menunjukkan suatu perbuatan atau tingkah laku kejahatan. Seperti diartikan oleh Abdulsyani bahwa *crime* adalah kejahatan dan *criminal* dapat diartikan jahat atau penjahat, maka kriminalitas dapat diartikan sebagai perbuatan kejahatan (1987:11).

Kejahatan atau kriminalitas merupakan bagian dari masalah manusia dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Oleh karena itu untuk memperjelasnya perlu adanya batasan-batasan tentang apa yang dimaksud dengan kejahatan-kejahatan atau kriminalitas itu. Menurut Bonger bahwa kejahatan adalah perbuatan yang

sangat anti sosial, yang memperoleh tantangan dengan sadar dari negara berupa pemberian penderitaan hukuman atau tindakan (1982:21). Abdulsyani mengatakan bahwa kejahatan adalah suatu perbuatan yang dapat mengakibatkan timbulnya masalah-masalah dan keresahan bagi kehidupan masyarakat (1987:14). Sedangkan menurut Simandjuntak kejahatan adalah suatu tindakan anti sosial yang merugikan, tidak pantas, tidak dapat dibiarkan, yang dapat menimbulkan kegoncangan dalam masyarakat (1981:71).

Berdasarkan berbagai definisi di atas jelas bahwa kejahatan pada dasarnya ditekankan kepada perbuatan menyimpang dari ketentuan-ketentuan umum. Perbuatan yang menyimpang itu berasal dari perkembangan kepentingan bagi setiap individu atau kelompok, dalam rangka usaha menuntut atau memenuhi kebutuhan dan tidak semua orang atau kelompok dapat menyesuaikan diri dengan ketentuan-ketentuan umum tersebut. Jika seseorang atau kelompok tersebut mengalami kegagalan dalam memperjuangkan kepentingannya sendiri lalu mempunyai akibat buruk terhadap orang banyak atau masyarakat umum, maka perbuatan itu dapat dikatakan suatu kejahatan atau kriminalitas.

b. Sosiologi Kriminalitas

Kejahatan atau kriminalitas pada mulanya tidak secara resmi dirumuskan dan tidak menyangkut tindakan resmi, melainkan hanya merupakan masalah pribadi. Namun sekarang ini, kejahatan

atau kriminalitas bukan hanya menjadi masalah pemerintah saja, melainkan menjadi masalah masyarakat juga. Sebagai gejala sosial, kriminalitas tidak saja merugikan pelakunya melainkan masyarakat pada umumnya yaitu berupa hilangnya keseimbangan, ketentraman, dan ketertiban. Timbulnya sebab-sebab kejahatan memberi pengaruh terhadap masyarakat, untuk itu sosiologi memberikan jawaban atau timbulnya kejahatan.

Sosiologi membantu memecahkan masalah dan melihat gejala-gejala masyarakat terhadap timbulnya kriminalitas. Hal ini menimbulkan ilmu baru yang disebut *criminal sociology* (sosiologi kriminalitas). Abdulsyani mengatakan bahwa sosiologi kriminalitas adalah ilmu yang mempelajari sebab akibat dan penanggulangan kejahatan sebagai gejala sosial (1987:32). Penelitian-penelitian mengenai sosiologi kriminalitas ini perhatiannya difokuskan pada hubungan timbal balik (interaksi) antara kriminalitas dengan perkembangan kehidupan kemasyarakatan, faktor ekonomi, dan faktor kelas sosial.

Faktor yang dapat menimbulkan kriminalitas terdiri dari dua bagian, yaitu faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri individu (intern) dan dari luar individu. Dari dalam individu (intern) mempunyai hubungan yang sangat erat dengan timbulnya suatu tindak kejahatan (kriminalitas). Faktor yang selanjutnya bersumber dari luar individu (ekstern) terutama hal-hal yang mempunyai

hubungan dengan timbulnya kriminalitas. Pengaruh faktor-faktor inilah yang menentukan bagi seseorang untuk mengarah kepada perbuatan jahat.

Manusia hidup di dalam masyarakat mempunyai kecenderungan untuk berbuat hal-hal yang baik maupun jahat, dua hal yang saling mengisi dalam kehidupan manusia. Sosiologi membantu memecahkan masalah dan melihat gejala-gejala masyarakat terhadap timbulnya kriminalitas. Hal ini menimbulkan ilmu yang disebut sosiologi kriminalitas.

Sosiologi kriminalitas adalah ilmu mempelajari sebab-akibat dan penanggulangan kejahatan sebagai gejala sosial. Penelitian ini menggunakan sosiologi kriminalitas yang difokuskan pada hubungan timbal balik (interaksi) antar kriminalitas dengan kehidupan masyarakat, sehingga dapat diketahui faktor-faktor yang melatarbelakangi timbulnya kriminalitas itu.

c. Hubungan antara Sastra dan Sosiologi Kriminalitas.

Nurgiantoro (2007:3) menyatakan sebagai karya sastra imajiner, fiksi khususnya novel menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai pandangannya. Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya di lingkungan

sesamanya. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan, sehingga seorang pengarang akan mengajak pembaca memasuki pengalaman atau imajinasi melalui tokoh-tokoh dalam karya sastra. tokohnya dan membawa pelaku dalam suatu tindak kejahatan pembunuhan.

Masalah kejahatan merupakan tindakan yang sangat bertentangan dengan norma agama, norma kesusilaan, adat istiadat, hukum dan melanggar peraturan pemerintah. Kejahatan merupakan tindakan yang sangat bertentangan dengan norma agama, norma kesusilaan, adat istiadat, hukum dan melanggar peraturan pemerintah. Sosiologi membantu memecahkan masalah dan melihat gejala-gejala masyarakat terhadap timbulnya kriminalitas. Hal ini menimbulkan ilmu baru yang disebut *criminal sociology* (sosiologi kriminalitas).

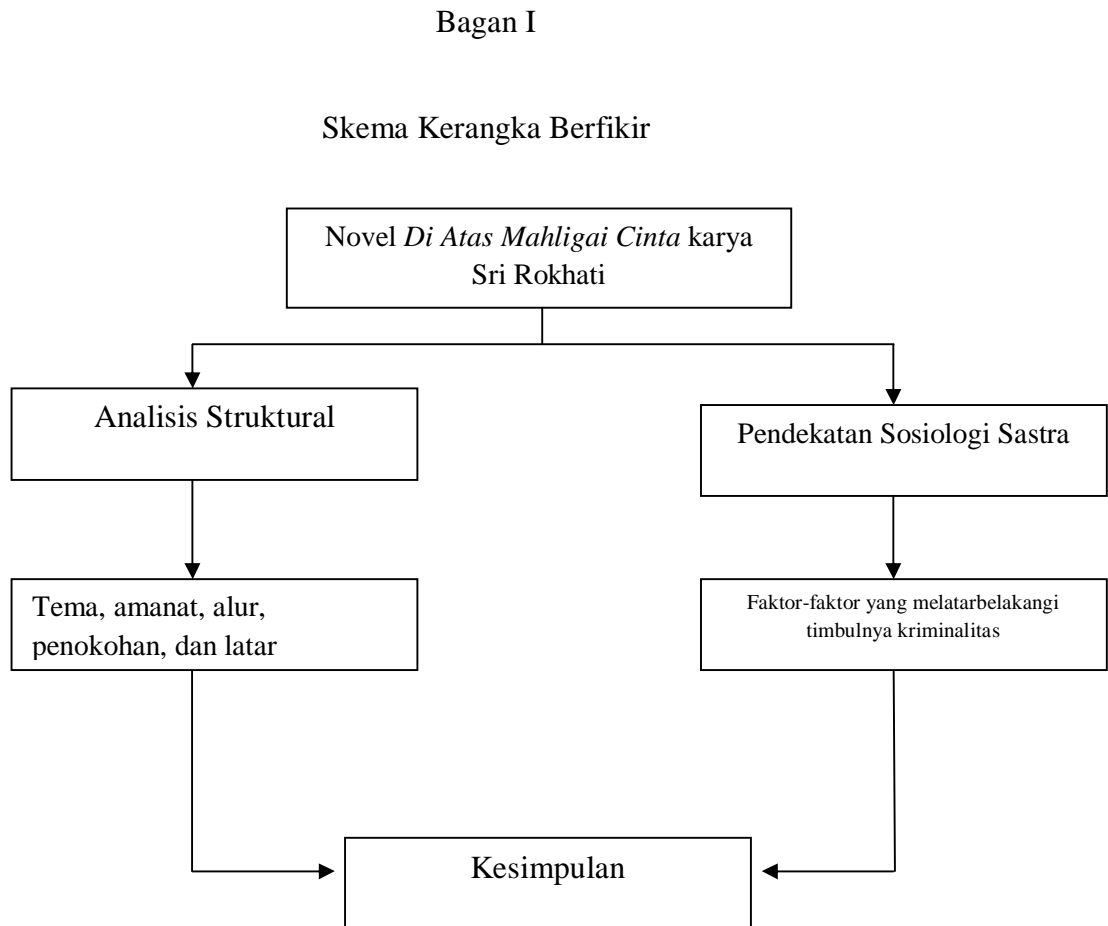
Hubungan antara sastra dengan sosiologi kriminalitas yaitu sastra yang menceritakan kehidupan manusia di dalam masyarakat mempunyai kecenderungan untuk berbuat hal-hal yang baik maupun jahat, dua hal yang saling mengisi dalam kehidupan manusia. Ilmu sosiologi berfungsi untuk membantu memecahkan masalah dan melihat gejala-gejala masyarakat terhadap timbulnya kriminalitas, sehingga menimbulkan ilmu yang disebut sosiologi kriminalitas.

Sosiologi kriminalitas yang digunakan dalam menganalisis karya sastra khususnya novel untuk mempelajari sebab-akibat dan penanggulangan kejahatan sebagai gejala sosial. Penelitian ini menggunakan sosiologi kriminalitas yang difokuskan pada hubungan timbal balik (interaksi) antar kriminalitas dengan kehidupan masyarakat, sehingga dapat diketahui faktor-faktor yang melatar belakangi timbulnya kriminalitas itu.

5. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian kualitatif merupakan gambaran bagaimana setiap variabel dengan posisinya yang khusus akan dikaji dan dipahami keterkaitannya dengan variabel lain. Tujuannya adalah untuk menggambarkan bagaimana kerangka berfikir yang digunakan oleh peneliti untuk mengkaji dan memahami permasalahan yang diteliti, dengan pemahaman peta secara teoritik berragam variabel yang terlihat dalam penelitian. Peneliti berusaha menjelaskan hubungan keterkaitan antar variabel yang terlihat, sehingga posisi setiap variabel akan dikaji lebih jelas (Sutopo, 2006:176).

Adapun bagan 1 kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut:



H. METODE PENELITIAN

Agar tujuan penelitian tercapai, maka setiap pelaksanaan penelitian baik kualitatif maupun kuantitatif selalu menggunakan metode. Menurut Hasan (dalam Sangidu, 2004:10), metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*. Secara harfiah berarti cara atau jalan. Selanjutnya menurut

Poerwadarmita (dalam Sangidu, 2004:10), mengatakan metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.

1. Jenis dan Strategi Penelitian

Metode yang digunakan dalam mengkaji novel *DMC* adalah metode deskriptif kualitatif. Pengkajian jenis ini bertujuan untuk mengungkapkan data sebagai media informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (indikator atau kelompok), keadaan, fenomena dan tidak terbatas pada pengumpulan data meliputi analisis interpretasi (Sutopo, 2002: 8-10). Pengkajian deskriptif menyarankan pengkajian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya (sastrawan). Artinya yang dicatat dan dianalisis adalah unsur-unsur.

Penelitian kualitatif adalah metode yang memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadannya (Ratna, 2003:47). Dalam mengkaji novel *DMC* peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu menganalisis bentuk deskripsi, tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel.

Dalam mengkaji novel *DMC* digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif artinya yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan variabel (Aminudin,

1990:116). Data yang dikumpulkan berupa kosakata, kalimat, dan gambar yang mempunyai arti (Sutopo, 2006:35).

Menurut Sutopo (2006:8-10) bahwa penelitian kualitatif deskriptif bertujuan mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang diteliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat suatu hal, fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data, melainkan meliputi analisis dan interpretasi. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan atau mendeskripsikan analisis unsur struktural dan unsur kriminalitas dalam novel *DMC* karya Sri Rokhati.

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi studi terpancang dan studi kasus yang sering disebut dengan *embedded and case study*. Sutopo (2002:112) memaparkan bahwa pada penelitian terpancang, peneliti di dalam proposalnya sudah memilih dan menentukan variabel yang menjadi fokus utama sebelum memasuki lapangan.. Studi kasus (*Case Study*) digunakan karena strategi ini difokuskan pada kasus tertentu yaitu unsur struktural dan unsur kriminalitas pada novel *DMC* karya Sri Rokhati.

Arah atau penekanan dalam penelitian ini adalah unsur-unsur kriminalitas dalam novel *DMC* karya Sri Rokhati, urutan analisis sebagai berikut.

- a. Struktur yang membangun novel *DMC* karya Sri Rokhati

- b. Analisis unsur-unsur kriminalitas dalam novel *DMC* karya Sri Rokhati: tinjauan sosiologi sastra.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian sastra adalah pokok atau topik sastra (Sangidu, 2004:64). Adapun objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah unsur struktural dan unsur kriminalitas dalam novel *DMC* karya Sri Rokhati yang diterbitkan oleh PT. Pyramedia pada bulan November 2010.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data penelitian pada dasarnya merupakan bahan jadi penelitian. Dengan demikian, data penelitian merupakan bahan yang sesuai untuk memberi jawaban terhadap masalah yang diteliti. Data penelitian ini adalah data kualitatif yakni data lunak (*soft data*) berupa kata, frasa, kalimat, dan wacana (Sutopo, dalam Al Ma'ruf, 2010: 32). Data penelitian ini adalah data lunak (*soft data*) berupa kata, frasa, kalimat, dan wacana yang terkait dengan unsur-unsur struktural dan unsur-unsur kriminalitas dalam novel *DMC* karya Sri Rokhati, yang disajikan dalam bentuk kutipan dan yang merupakan inti dalam penelitian ini diberi tanda *bold*.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder.

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama (Siswanto, 2004:140). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Novel *Di Atas Mahligai Cinta (DMC)* karya Sri Rokhati yang diterbitkan oleh Pyramedia pada bulan November 2010. Novel ini terdapat XVI BAB dan berisi 370 halaman dengan sampul berwarna merah marron.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data kedua. Data sekunder berfungsi untuk memperkaya, mempertajam analisis (Siswanto, 2004:63). Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku-buku acuan, hasil penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian.

Dalam penelitian ini sumber sekundernya berupa buku yaitu teori sastra, sosiologi kriminalitas, pengantar tentang kriminologi, sosiologi sastra, patologi sosial, dan masih banyak lagi buku yang mempunyai relevansi untuk memperkuat argumentasi dan melengkapi hasil penelitian. Selain itu, sumber data sekunder lain penelitian ini adalah data yang peroleh dari

hasil wawancara peneliti dengan Sri Rokhati selaku pengarang novel *DMC*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak, catat, dan wawancara. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Teknik simak dan catat dilakukan dengan cara peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data utama dalam rangka memperoleh data yang relevan dengan sasaran dan tujuan penelitian (Subroto dalam Al-Ma'ruf, 2010:86-87). Teknik wawancara dilakukan bertujuan untuk mendapatkan keterangan-keterangan atau informasi yang tidak terdapat dalam cerita novel.

Teknik simak dan catat dilakukan dengan cara peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data utama dalam rangka memperoleh data yang relevan dengan sasaran dan tujuan penelitian (Subroto dalam Al-Ma'ruf, 2010:86). Peneliti menyimak novel *DMC* sekaligus mencatat hal-hal yang berhubungan dengan unsur struktural dan unsur kriminalitas yang terdapat dalam novel *DMC* karya Sri Rokhati. Penyimakan secara cermat dan teliti pada novel *DMC* dimaksudkan agar peneliti mengetahui betul data penelitian yang benar-benar

diperlukan untuk menjawab permasalahan penelitian. Hasil penyimakan kemudian dicatat sebagai data. Catatan yang ada itu disertakan juga kode sumber datanya untuk pengecekan ulang atas data penelitian ketika diperlukan dalam rangka analisis data.

Pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik wawancara kepada pengarang yaitu menggunakan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara longgar namun tetap terfokus pada permasalahan. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan keterangan atau informasi yang tidak terdapat dalam novel *DMC*.

5. Validitas Data

Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan, dan dicatat dalam kegiatan penelitian harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Oleh karena itu, setiap peneliti harus bisa memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperolehnya. Validitas data atau keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan berbagai teknik yang benar-benar sesuai dan tepat untuk menggali data yang diperlukan dalam penelitian. Ketepatan data tersebut tidak hanya tergantung dari ketepatan memiliki sumber data dan teknik pengumpulannya, tetapi juga diperlukan teknik pengembangan validitas atau keabsahan datanya.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Artinya untuk menarik simpulan yang mantap, diperlukan tidak hanya satu cara pandang di luar data itu (Sutopo, 2006:92). Patton (dalam Sutopo, 2006:92) menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi, yaitu:

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber merupakan triangulasi yang memungkinkan kepastian kebenaran dengan menempatkan data yang sama atau sejenis digali dari berbagai sumber yang berbeda.

b. Triangulasi peneliti

Teknik triangulasi peneliti adalah teknik yang memungkinkan hasil penelitian baik data ataupun simpulan bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti lain.

c. Triangulasi metode

Teknik triangulasi metode bisa dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan data sejenis tetapi menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.

d. Triangulasi teoritis

Triangulasi jenis ini dilakukan peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

Berdasarkan uraian di atas, teknik triangulasi yang digunakan untuk mengukur validitas data dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber. Trianggulasi sumber, mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data, peneliti wajib menggunakan beragam sumber data yang berbeda-beda. Trianggulasi sumber yang digunakan dalam penelitian unsur struktural dan unsur kriminalitas dalam novel *DMC* yaitu peneliti melakukan penelitian novel *DMC* menggunakan bermacam-macam sumber untuk menguji data yang sejenis terkait dengan unsur struktural dan unsur kriminalitas novel *DMC*. Dengan cara menggali sumber yang berbeda data sejenis bisa teruji kemantapan dan kebenarannya.

6. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis novel dalam penelitian ini adalah teknik analisis data secara dialektika yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur-unsur yang ada dalam novel dengan mengintegrasikan ke dalam suatu kesatuan makna dengan realitas di luar teks dilakukan secara bolak balik dengan sehingga ditemukan satu kesatuan makna. Moeleong (2002:103) mengemukakan bahwa teknik analisis data adalah proses mengukur urutan data menggolongkannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.

Metode analisis data secara dialektika yang diungkapkan oleh Goldman (dalam Faruk, 1999:20) adalah penggabungan unsur-unsur intrinsik menjadi keseluruhan atau kesatuan makna yang akan dicapai. Langkah yang akan digunakan dalam peneliti, yaitu menganalisis dan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang ada dalam novel. Selanjutnya mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya tindak kriminalitas dalam novel *Di Atas Mahligai Cinta* karya Sri Rokhati.

I. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika dalam penulisan sangat penting karena dapat memberikan gambaran secara jelas mengenai langkah-langkah penelitian dan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika penulisan dilakukan pada langkah awal penulisan skripsi. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II yang berisi biografi pengarang meliputi riwayat hidup pengarang, hasil karya pengarang, ciri khas kepengarangan, latar belakang sosial budaya pengarang, latar belakang terciptanya novel dan sinopsis cerita novel *DMC*.

Bab III berisi analisis struktural yang mendeskripsikan tema, amanat, alur, penokohan, dan latar dalam novel *DMC*. Bab IV yang

merupakan inti dari penelitian berisi pemaparan atau pendeskripsian unsur-unsur kriminalitas novel *DMC*. Bab V yang merupakan bab terakhir dalam penelitian ini berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.